

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tanaman tebu (*Sacharum officinarum L.*) merupakan salah satu komoditas penting sebagai bahan baku industri gula pasir yang sudah menjadi kebutuhan rumah tangga. Di Indonesia tebu bisa dibudidayakan pada lahan sawah atau bekas sawah (system reynoso) dan pada lahan kering (tebu lahan kering). Budidaya tebu lahan kering umumnya dilakukan dikebun-kebun tebu berbentuk hak guna usaha (HGU) yang dikelola oleh pabrik-pabrik gula. Didalam batang tanaman tebu terkandung 20% cairan gula yang dapat diolah sebagai bahan penghasil gula pasir (Royyani dan Lestari, 2009).

Bibit merupakan faktor produksi yang sangat penting dalam industri gula nasional, akan tetapi saat ini mutu dan jumlahnya masih kurang. Penyiapan bibit melalui kebun bibit berjenjang membutuhkan waktu 6 bulan untuk masing-masing periode tanam, sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama dalam menghasilkan bibit tebu untuk pengembangan. Teknik pembibitan tebu yang membutuhkan waktu singkat dibutuhkan dalam industri gula. Salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan penanaman adalah ketersediaan bibit berkualitas. Bibit berkualitas ditandai oleh kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan baru, dapat tumbuh dengan baik jika ditanam dilapangan, sehat, dan seragam (Irawan dan Edi, 2012).

Teknik pembibitan tebu yang dapat menghasilkan bibit berkualitas dalam waktu singkat yaitu teknik pembibitan bud chip. Karena teknik pembibitan bud chip mampu mempercepat tumbuhnya mata tunas selain itu metode bud chip juga dapat mengurangi pembengkakan pada biaya perawatan serta dapat meningkatkan nilai rendemen. Hal tersebut terjadi karena umur tanaman menjadi seragam serta varietas yang ditanam sama. Bud chip ialah teknik pembibitan tebu secara vegetatif menggunakan satu mata tunas tebu yang diperoleh dengan menggunakan gergaji. Bibit yang digunakan untuk bud chip adalah bibit yang berumur cukup (5 – 6 bulan), murni (tidak tercampur dengan varietas lain), bebas dari hama penyakit dan tidak mengalami kerusakan fisik.

Bibit *bud chip* yang dipindah tanam dapat meningkatkan hasil dilapangan. Tebu mata tunggal yang dikecambahkan secara individu dalam polibag mampu menghasilkan persentase perkecambahan yang sangat baik (95%) dengan pertumbuhan awal bibit yang normal. Pada umur 16 minggu setelah tanam, tinggi tanaman dapat mencapai serendah-rendahnya 1 m dengan diameter batang sekitar 1 cm. Mata tunas yang digunakan memiliki kecepatan pertumbuhan yang meningkat karena sebagian besar mata tunas pada batang dapat berkecambah dan memproduksi lebih banyak anakan, yaitu 7 sampai dengan 10 anakan yang dihasilkan dari 1 (satu) mata *bud chip*. Metode *bud chip* menghasilkan rata-rata jumlah anakan berkisar 7,71 per rumpun, berat perindividu 1,97 kg dengan hasil 55,32 ton/hektar, sedangkan secara bagal rata-rata jumlah anakan berkisar 4,98 per rumpun, berat perindividu 1,53 kg dengan hasil 46 ton/hektar (Loganandhanet al., 2012).

Untuk mempercepat tumbuh kuncup mata tunas dan laju pertumbuhan bibit tebu asal bud chip dapat dilakukan pemberian sungkup pada saat kegiatan pembibitan namun lamanya pemberian sungkup yang optimal belum diketahui. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang periode bukaan sungkup pada pembibitan tanaman tebu asal bud chip.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh periode bukaan sungkup terhadap kecepatan tumbuh kuncup mata tunas dan laju pertumbuhan bibit tebu asal bud chips untuk diterapkan pada bibit tebu varietas 76.16.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh periode bukaan sungkup terhadap kecepatan tumbuh kuncup mata tunas dan laju pertumbuhan bibit tebu asal bud chips?

1.4. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh periode bukaan sungkup terhadap kecepatan tumbuh kuncup mata tunas dan laju pertumbuhan bibit tebu asal bud chips

1.5. Hipotesis

Diduga terdapat pengaruh periode bukaan sungkup terhadap kecepatan tumbuh kuncup mata tunas dan laju pertumbuhan bibit tebu asal bud chips.